

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan dinamika geopolitik kontemporer, isu pertahanan dan keamanan menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas suatu negara. Fenomena ini semakin nyata di kawasan Indo-Pasifik, sebuah wilayah strategis dalam dinamika geopolitik global yang menjadi pusat persaingan antara kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan Tiongkok.¹ Salah satu wujud nyata dari dinamika geopolitik tersebut adalah lahirnya aliansi pertahanan trilateral *Australia, United Kingdom and United States* (AUKUS) pada September 2021. Kehadiran AUKUS memberikan implikasi terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik, termasuk bagi Indonesia yang memiliki posisi strategis di jalur utama kawasan tersebut. Aliansi ini dipandang sebagai upaya negara-negara Barat untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok, khususnya di Laut Tiongkok Selatan yang juga merupakan wilayah dengan kepentingan strategis penting bagi Indonesia.²

Kehadiran AUKUS di kawasan Indo-Pasifik menimbulkan tantangan sendiri bagi Indonesia, terhadap upaya menjaga keseimbangan kekuatan dan perdamaian di kawasan. Di satu sisi, Indonesia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas kawasan dan mencegah terjadinya eskalasi konflik, khususnya terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan. Di sisi lain, Indonesia menyadari bahwa

¹ Kekuatan Maritim, "Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik Dalam Persaingan Kekuatan Maritim China Dan Amerika Serikat" (n.d.): 131–154.

² D I Kawasan et al., "Abstrak Rivalitas Hegemoni Antara Amerika Serikat Dan China Di Kawasan Indo-Pasifik Menciptakan Dinamika Geopolitik Yang Kompleks, Terutama Dalam Konteks Teori Realisme." 5, no. 11 (2024): 1–14.

kehadiran AUKUS berpotensi memicu dilemma keamanan di kawasan, terutama dengan pengumuman program kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya eskalasi perlombaan senjata, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas keamanan regional. Dalam konteks inilah, Indonesia mulai memperkuat jaringan kerja sama pertahanan dengan berbagai negara mitra, baik di lingkup kawasan maupun di luar kawasan, guna memastikan kepentingan strategis nasional tetap terjaga.³

Salah satu negara mitra penting bagi Indonesia pasca pembentukan AUKUS adalah Inggris. Hubungan kerja sama pertahanan Indonesia dan Inggris secara resmi di dibentuk melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2012 dan *Joint Defence Cooperation Dialogue* (JDCCD) pada 2019 yang menjadi kerangka formal bagi kerja sama pertahanan bilateral kedua negara.⁴ Namun, pasca pembentukan AUKUS, kerja sama ini memperoleh dimensi strategis baru. Meski bukan negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia, Inggris memiliki kepentingan historis, strategis, dan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Sejak keluarnya Inggris dari Uni Eropa (*Brexit*), Inggris semakin mengedepankan kebijakan luar negeri global yang dikenal dengan istilah *Global Britain*. Dalam kerangka ini, Inggris berusaha meningkatkan kerja sama pertahanan dengan negara-negara kunci di kawasan,

³ Jurnal Mahasiswa, Magister Hubungan, and Bayu Hanuranto Wicaksono, "Pengaruh Aliansi AUKUS terhadap Indonesia" 1, no. 1 (2024): 735–754.

⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. "Indonesia-Inggris Laksanakan Pertemuan ke-3 Dialog Kerjasama Pertahanan." Diakses November 2024 <https://www.kemhan.go.id/2021/11/26/indonesia-inggris-laksanakan-pertemuan-ke-3-dialog-kerjasama-pertahanan.html>.

termasuk Indonesia, yang dipandang sebagai mitra strategis karena posisinya yang sentral baik secara geografis maupun geopolitik.⁵

Kerja sama pertahanan Indonesia dan Inggris pasca AUKUS mengalami penguatan yang signifikan. Adanya pembaharuan JCCD pada tanggal 24 November 2021 dengan sejumlah bidang kerja sama mencakup kerja sama dalam bidang keamanan siber, pertukaran informasi, latihan militer bersama, perkembangan situasi politik dan keamanan, keamanan di wilayah Indo-Pasifik, serta pengembangan kapasitas dan industri pertahanan.⁶ Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif kerja sama yang dilaksanakan kedua negara antara lain kesepakatan pengadaan fregat *Arrowhead* 140 yang ditandatangani oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan Ben Wallace dari Inggris pada tahun 2021.⁷ Kesepakatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan alutsista dalam menjaga kedaulatan dan integritas wilayah Indonesia.

Kapal selam fregat *arrowhead* 140 mencakup pembangunan dua unit kapal dengan adopsi teknologi fregat *Type* 31 yang sama dari angkatan laut Inggris. Dengan kontrak senilai 720 juta dolar AS. Transfer teknologi dalam proyek ini mencapai 40% dari nilai kontrak sehingga membuka peluang bagi industri pertahanan dalam negeri untuk berkembang.⁸ Proyek ini tidak hanya memperkuat kapasitas Angkatan Laut Indonesia, tetapi juga menghadirkan peluang transfer

⁵ Vibhanshu Shekhar, "Indonesia's Foreign Policy and Grand Strategy in the 21st Century, *Indonesia's Foreign Policy and Grand Strategy in the 21st Century*," 2018.

⁶ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, "Indonesia – Inggris Laksanakan Pertemuan Ke-3 Dialog Kerjasama Pertahanan," <https://www.kemhan.go.id/2021/11/26/indonesia-inggris-laksanakan-pertemuan-ke-3-dialog-kerjasama-pertahanan.html> diakses pada 2 november 2024

⁷ Antara News. "Presiden dan PM Inggris Sepakati Peningkatan Kerja Sama Pertahanan." Diakses 10 November 2024 <https://www.antaranews.com/berita/4483921/presiden-dan-pm-inggris-sepakati-peningkatan-kerja-sama-pertahanan>.

⁸ Indonesia Defense. "Ini Spesifikasi Kapal Frigate Arrowhead 140 yang Akan Dibangun PT PAL." diakses 8 Oktober 2024. <https://indonesiadefense.com/ini-spesifikasi-kapal-frigate-arrowhead-140-yang-akan-dibangun-pt-pal/>.

teknologi dan kerja sama industri pertahanan yang bernilai strategis bagi kemandirian alutsista nasional. Selain itu, Indonesia juga menjalin kerja sama dengan Inggris dalam pengadaan kapal penyelamat kapal selam (*Submarine Rescue Vessel/SRV*) yang memperkuat kemampuan Indonesia dalam operasi bawah laut dalam mengingat kompleksitas ancaman di kawasan.⁹

Peningkatan kerja sama kedua negara pasca pembentukan AUKUS juga terlihat dalam penandatanganan *Indonesia–UK Partnership Roadmap 2022–2024* yang ditandatangani pada 9 April 2022 di London oleh Menlu Retno Marsudi dan Menlu Inggris Elizabeth Truss. Dokumen ini menjadi acuan resmi dalam mengarahkan kerja sama bilateral di bidang pertahanan dengan fokus kolaborasi tidak lagi sebatas pengadaan alutsista, melainkan mencakup pengembangan industri pertahanan, pertukaran teknologi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Adanya keterlibatan kedua negara dalam berbagai latihan militer multilateral seperti *Pitch Black* dan *Talisman Sabre*. Selain itu, Indonesia dan Inggris juga menaruh perhatian pada aspek keamanan non-tradisional, termasuk keamanan siber, yang menjadi dimensi penting dalam menjaga stabilitas nasional dan kawasan.¹⁰

Kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Inggris menjadi langkah strategis untuk menjawab berbagai permasalahan regional dan global yang sedang berkembang. Namun, langkah ini juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi

⁹ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, “Menhan RI Menerima Courtesy Call UK Minister of State of The Ministry of Defence,” diakses pada 2 november 2024 <https://www.kemhan.go.id/2019/09/26/menhan-ri-menerima-courtesy-call-uk-minister-of-state-of-the-ministry-of-defence.html>

¹⁰ United Kingdom Government. “UK-Indonesia Partnership Roadmap 2022 to 2024.” Di akses 10 november 2024. <https://www.gov.uk/government/publications/uk-indonesia-partnership-roadmap-2022-to-2024/uk-indonesia-partnership-roadmap-2022-to-2024>

Indonesia. Indonesia harus berhati-hati agar kerja sama dengan Inggris tidak menimbulkan kesan condong ke AUKUS, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi negara-negara ASEAN lain yang lebih kritis terhadap aliansi tersebut.¹¹ Hal ini juga menimbulkan persepsi bahwa Indonesia mungkin kehilangan netralitasnya di mata Tiongkok. Di sisi lain, Tiongkok tetap menjadi mitra dagang terbesar Indonesia. Sehingga menjaga hubungan dengan kedua pihak menjadi sangat penting agar tidak terseret ditengah persaingan antara negara adidaya dikawasan.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, kerja sama pertahanan Indonesia dengan Inggris telah berkembang menjadi kemitraan strategis yang komprehensif. Dinamika keamanan kawasan Indo-Pasifik pasca pembentukan AUKUS yang mendorong kedua negara untuk memperdalam hubungan pertahanan mereka, dengan mempertimbangkan dinamika baru di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan AUKUS.

1.2 Rumusan Masalah

Pembentukan aliansi pertahanan AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat pada tahun 2021 telah menciptakan dinamika keamanan baru di kawasan Indo-Pasifik, termasuk bagi Indonesia, terutama terkait risiko meningkatnya dilemma keamanan dan perlombaan senjata di kawasan. Dalam

¹¹ Detik News, "AUKUS dan Ujian Politik Bebas Aktif," diakses November 2024 <https://news.detik.com/kolom/d-5796849/aukus-dan-ujian-politik-bebas-aktif>.

¹² Tempo.co "Posisi Indonesia dalam Tantangan Geopolitik AUKUS," diakses November 2024 <https://www.tempo.co/internasional/posisi-indonesia-dalam-tantangan-geopolitik-aukus-843139>.

merespons situasi tersebut, Indonesia memperkuat kerja sama pertahanan dengan Inggris yang sebelumnya telah terjalin melalui MoU 2012 dan JDCD 2019, kemudian berkembang pesat pasca AUKUS melalui pembaruan JDCD 2021, pengadaan fregat *Arrowhead* 140 dengan skema transfer teknologi, pengadaan kapal penyelamat kapal selam, hingga penandatanganan *Indonesia–UK Partnership Roadmap* 2022–2024. Penguatan kerja sama ini menunjukkan transformasi menuju kemitraan strategis yang lebih komprehensif, namun sekaligus menimbulkan tantangan bagi Indonesia dalam menjaga prinsip politik luar negeri bebas-aktif agar tidak terkesan condong pada AUKUS dan tetap menjaga hubungan baik dengan Tiongkok maupun negara-negara di kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu apa faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengetahui faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi khususnya mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS.
2. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional. Serta dapat berguna bagi masyarakat luas dalam memahami faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS.

1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada berbagai studi terdahulu yang membahas topik atau tema serupa dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang diteliti serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi oleh studi sebelumnya. Penelitian pertama merujuk pada artikel yang berjudul AUKUS: The *changing dynamic and its regional implications* yang ditulis oleh Cheng, M.¹³ Artikel tersebut membahas pembentukan aliansi AUKUS antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia pada September 2021 mengubah dinamika dalam lanskap geopolitik Indo-Pasifik. Pembentukan pakta keamanan trilateral ini bertujuan untuk berbagi teknologi pertahanan canggih dan melengkapi Australia dengan

¹³ Manqing Cheng, "AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications," *European Journal of Development Studies* 2, no. 1 (2022): 1–7.

kapal selam bertenaga nuklir. Motivasi dibalik pembentukan AUKUS bagi Australia adalah aliansi ini mencerminkan keinginan untuk meningkatkan proyeksi kekuatannya di kawasan dan membentuk lingkungan keamanan yang lebih menguntungkan. Bagi AS dan Inggris, AUKUS menawarkan kesempatan untuk memperkuat kehadiran mereka di Indo-Pasifik dan mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan.

Artikel ini menjelaskan pembentukan AUKUS telah menimbulkan respon yang memicu berbagai reaksi dari berbagai pemangku kepentingan. Tiongkok melihat AUKUS sebagai ancaman langsung terhadap kepentingannya di Indo-Pasifik. Respon keras Tiongkok terhadap AUKUS mencerminkan kekhawatiran tentang apa yang dianggapnya sebagai upaya AS dan sekutunya untuk membendung kebangkitannya. Artikel ini mengkritik obsesi beberapa negara barat untuk mempertahankan dominasi mereka di kawasan karena pembentukan aliansi AUKUS dapat memicu perang terbuka di kawasan Indo-Pasifik. Sebaliknya negara-negara di kawasan harus lebih menyerukan pendekatan yang lebih inklusif dalam menangani dinamika regional.

Artikel ini membantu peneliti dalam menjelaskan alasan pembentukan aliansi dan respon dari negara-negara dengan kemunculan AUKUS di Indo-Pasifik. Pembentukan AUKUS dan persepsi Tiongkok tentang AUKUS sebagai langkah agresif oleh kekuatan barat yang dapat memperburuk ketegangan yang sudah ada di kawasan dan berpotensi memicu eskalasi konflik. Hal ini dapat mendorong negara-negara di kawasan termasuk Indonesia untuk meningkatkan kapabilitas militer mereka sendiri sehingga memicu perlombaan senjata dan meningkatkan ketegangan antar negara.

Kedua, penelitian ini merujuk pada artikel yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Industri Pertahanan dalam Rangka Ketahanan Nasional” yang ditulis oleh Deny Muis.¹⁴ Membahas bagaimana penguatan industri pertahanan dalam negeri berperan penting dalam meningkatkan ketahanan nasional suatu negara. Artikel ini menyoroti urgensi bagi Indonesia untuk mengembangkan kemampuan produksi alutsista (alat utama sistem persenjataan) secara mandiri guna dalam mengurangi ketergantungan pada impor senjata dari negara lain. Dengan memiliki industri pertahanan yang mandiri, Indonesia dapat lebih leluasa dalam menentukan kebijakan pertahanan tanpa tekanan dari kekuatan asing serta meningkatkan stabilitas keamanan nasional. Selain memaparkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemandirian industri pertahanan, artikel ini menguraikan langkah-langkah untuk menghadapi tantangan tersebut, memberikan gambaran mengenai situasi industri pertahanan di Indonesia.

Artikel ini berkontribusi dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam melihat postur pertahanan militer Indonesia dan memahami kendala yang dihadapi Indonesia dalam mencapai kemandirian industri pertahanan melalui tiga aspek utama yang menjadi hambatan, yaitu masalah penerapan konsep tiga pilar industri pertahanan (yang melibatkan sinergi antara pemerintah, industri, dan akademisi), implementasi konsep dari industri pertahanan, serta ketergantungan pada pengadaan alat utama sistem senjata (alutsista) dari luar negeri. Sehingga pentingnya kerjasama pertahanan Indonesia dengan Inggris pasca AUKUS, khususnya dalam kerjasama pertahanan melalui pembangunan kapal fregat *Arrowhead* 140 dalam mencakup transfer teknologi, peningkatan kemampuan

¹⁴ Deny Muis, “Peningkatan Kemandirian Industri Pertahanan Dalam Rangka Ketahanan Nasional” (2021).

industri pertahanan dalam negeri, dan pemenuhan kebutuhan alutsista modern untuk mendukung kekuatan maritim. Namun berbeda dari artikel ini, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kerja sama tersebut menjadi bagian dari strategi Indonesia untuk menyeimbangkan kekuatan di tengah dinamika geopolitik regional.

Ketiga, merujuk pada Artikel yang berjudul *Understanding the dynamics of the Indo-Pacific: US–China strategic competition, regional actors, and beyond* yang ditulis oleh Kai He dan Mingjiang Li.¹⁵ Artikel ini menjelaskan persaingan Amerika dan Tiongkok dalam menyebarkan pengaruhnya di Kawasan Indo-Pasifik. Kawasan ini telah menjadi isu yang semakin penting dalam dinamika hubungan internasional. Pergeseran ini terutama didorong oleh persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dua kekuatan besar yang berusaha memperluas dan mempertahankan hegemoninya di kawasan. Artikel ini menjelaskan kompleksitas dinamika geopolitik yang sedang berkembang di Indo-Pasifik, memberikan wawasan mendalam tentang strategi, kebijakan, dan implikasi dari persaingan AS-Tiongkok yang semakin meningkat.

Artikel ini membahas strategi "Indo-Pasifik yang Bebas dan Terbuka" yang dipromosikan oleh Amerika Serikat. Peneliti menggali motivasi di balik strategi ini, menganalisis bagaimana AS berusaha untuk mempertahankan kepemimpinannya di kawasan tersebut sambil menghadapi tantangan yang semakin besar dari Tiongkok. Pendekatan AS ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kepentingan ekonomi dan keamanannya sendiri, tetapi juga untuk

¹⁵ Kai He and Mingjiang Li, "Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond," *International Affairs* 96, no. 1 (2020): 1–7.

memperkuat aliansi dan kemitraan dengan negara-negara di kawasan tersebut. Di sisi lain, Tiongkok terus mengembangkan inisiatif "*Belt and Road Initiative*" (BRI). Proyek infrastruktur dan konektivitas berskala besar ini dipandang oleh banyak pihak sebagai upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruh ekonomi dan politiknya di kawasan Indo-Pasifik. Artikel ini juga membahas peran penting aktor regional seperti ASEAN, Jepang, India, Australia, dan Inggris dalam membentuk lanskap geopolitik Indo-Pasifik. Dimana negara-negara ini menavigasi hubungan mereka dengan AS dan Tiongkok, sambil berusaha memajukan kepentingan nasional mereka sendiri. Artikel ini juga membahas isu-isu kritis di kawasan, termasuk sengketa teritorial di Laut Tiongkok Selatan dan upaya penyelesaian konflik maritim.

Artikel ini membantu peneliti untuk mengetahui kompleksitas dinamika Indo-Pasifik dan rivalitas kekuatan negara *great power* di kawasan tersebut. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan aktor yang membentuk lanskap geopolitik kawasan, Artikel ini berkontribusi pada pemahaman perlunya keterlibatan berkelanjutan, dialog, dan kerjasama di antara semua pemangku kepentingan untuk memastikan stabilitas dan perdamaian di Indo-Pasifik.

Keempat, merujuk pada penelitian yang ditulis oleh A. R. M. Umar dan Y. Nuraini Santoso yang berjudul *AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma*.¹⁶ Pada penelitian ini menjelaskan adanya dilema keamanan yang dihadapi oleh negara-negara Asia Tenggara di kawasan ini, di mana mereka harus menyeimbangkan antara mempertahankan identitas kolektif regional dan

¹⁶ Ahmad Rizky M. Umar and Yulida Nuraini Santoso, "AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma," *International Journal* 78, no. 3 (2023): 435–453.

meningkatkan keamanan nasional mereka. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi sikap negara-negara Asia Tenggara terhadap AUKUS. Pertama, kebutuhan untuk mempertahankan norma regional sambil tetap terlibat sebagai aktor regional. Kedua, keinginan beberapa negara untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan. Ketiga, tantangan yang dihadapi ASEAN dalam memanfaatkan kerangka kerjasama yang ada secara strategis. Artikel ini menyoroti perbedaan pandangan di antara negara-negara Asia Tenggara, dengan Indonesia dan Malaysia yang lebih khawatir tentang implikasi AUKUS, sementara Singapura, Vietnam, dan Filipina cenderung lebih netral atau bahkan menyambut baik aliansi tersebut.

Artikel ini membantu peneliti dalam melihat dilema keamanan dan respon yang beragam dari negara Asia Tenggara yang mencerminkan kompleksitas tantangan keamanan di kawasan dan keterbatasan anggota ASEAN dalam mengelola hubungan dengan kekuatan besar terutama Indonesia. Dilema keamanan ini di timbulkan karena belum terciptanya kepercayaan atas komitmen dari AUKUS untuk menjaga keamanan kawasan Indo-Pasifik. Kekhawatiran ini juga muncul atas dasar pengaruh yang kuat dari negara *great power* untuk strategis mengejar kepentingan mereka saja. Meskipun AUKUS berkomitmen menjaga keamanan di kawasan, namun AUKUS kurang melibatkan negara Anggota ASEAN sebagai organisasi sentral di kawasan dalam melakukan kesepakatan dalam realisasi AUKUS. Hal inilah menyebabkan resiko terjadinya perpecahan dalam kawasan akan semakin besar dimana dua kekuatan besar saling berlomba untuk mempertahankan dominasinya di kawasan.

Kelima, merujuk pada artikel yang ditulis oleh Paul N. Cornish dengan judul "*AUKUS and 'Global Britain': Sub-standard Strategy?*".¹⁷ Artikel ini membahas bagaimana kepentingan nasional Inggris memengaruhi keputusan pragmatis negara tersebut untuk bergabung dalam kerja sama keamanan trilateral AUKUS, dengan tujuan memperluas pengaruh Inggris di kancah global, khususnya di kawasan Indo-Pasifik. Artikel ini menjelaskan bahwa pemerintah Inggris perlu memperhatikan dengan serius bagaimana AUKUS dapat menjadi kebijakan berkelanjutan yang memberikan manfaat signifikan secara jangka panjang bagi negara tersebut. Inggris juga diharapkan konsisten mendukung semangat non-proliferasi nuklir, menjaga hubungan investasi dan perdagangan dengan Tiongkok serta menyelaraskan AUKUS dengan NATO sebagai institusi keamanan terbesar dunia untuk memperkuat kerja sama keamanan *Trans-Atlantic* demi perdamaian global.

Artikel ini membantu peneliti dalam melihat aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah Inggris agar kerjasama AUKUS memberikan manfaat maksimal, seperti semangat non-proliferasi nuklir dan hubungan bilateral Inggris dengan Uni Eropa, NATO, Prancis, serta Tiongkok. Artikel ini juga membantu penelitian untuk melihat alasan Inggris di balik pembentukan kerja sama keamanan trilateral AUKUS pada tahun 2021. Dengan demikian, yang membedakan artikel ini dari keempat kajian pustaka sebelumnya adalah fokusnya pada kepentingan Inggris terhadap kerja sama keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat (AUKUS) pada tahun 2021.

¹⁷ Paul Cornish, "Paul Cornish 2021," *City Forum Cutting Through*, no. September (2021).

Kelima sumber tersebut menjadi referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, dalam sumber yang digunakan sebelumnya, penulis belum melihat bahwa adanya pembahasan mengenai kerjasama pertahanan Indonesia dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas secara rinci mengenai faktor yang mendorong Indonesia dalam meningkatkan kerjasama pertahanan Indonesia dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS dengan menggunakan konsep *Balance of Threat* dari *grand theory* utama dalam hubungan internasional yaitu Neorealisme.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Teori *Balance of Threat*

Dalam sebuah penelitian, penggunaan teori atau konsep penting sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat untuk membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menganalisis permasalahan diatas, peneliti menggunakan *grand theory* utama dalam hubungan internasional yaitu Neorealisme dengan menggunakan konsep *Balance of Threat*. Neorealisme pertama kali diperkenalkan oleh Kenneth Waltz melalui bukunya yang berjudul *Theory of International Politics* pada tahun 1979.¹⁸ Teori ini merupakan pengembangan dari Realisme klasik yang juga dikenal sebagai Realisme struktural.¹⁹ Neorealisme menempatkan struktur sistem internasional sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku negara. Menurut Waltz, struktur

¹⁸ Alex Prichard, "Kenneth Waltz's Kantian Moral Philosophy: 'The Virtues of Anarchy' Reconsidered," *International Theory* 16 (2024): 410–437.

¹⁹ Kenneth Waltz, "Structural Realism after the Cold War Author (s): Kenneth N . Waltz Source : International Security , Vol . 25 , No . 1 (Summer , 2000), Pp . 5-41 Published by : The MIT Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2626772>," *International Security* 25, no. 1 (2008): 5–41, http://bib.convdocs.org/docs/6/5942/conv_1/file1.pdf.

internasional terbentuk dari distribusi kekuatan di antara negara-negara dan ketimpangan dalam distribusi tersebut akan menentukan pola interaksi antarnegara.²⁰ Dalam kerangka pemikiran ini, kekuatan dianggap penting dalam mendukung eksistensi negara dalam sistem internasional yang penuh ketidakpastian.

Balance of Threat berasal dari pengembangan konsep *Balance of Power* (BOP) dalam teori Neorealisme. Teori ini diperkenalkan oleh Stephen Walt dalam bukunya *The Origins of Alliances*.²¹ Meskipun teori *Balance of Threat* masih berakar pada tradisi Neorealisme, khususnya dalam pemikiran Kenneth Waltz, namun teori ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik mengenai bagaimana negara-negara membentuk aliansi ataupun kerja sama. Menurut *Balance of Threat*, negara tidak hanya menyeimbangkan kekuasaan (power) seperti dalam teori *Balance of Power*, tetapi mereka lebih cenderung menyeimbangkan ancaman (threat) yang mereka persepsikan.²²

Sekilas, konsep *Balance of Power* (BOP) dan *Balance of Threat* (BOT) tampak serupa, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Teori *Balance of Power* berasumsi bahwa negara-negara akan berupaya menjaga kelangsungan hidup jangka panjang mereka dalam sistem internasional yang anarkis dengan cara menyeimbangkan kekuatan negara lain yang dominan. Dalam kerangka ini, tindakan *balancing* dilakukan sebagai respons terhadap ketimpangan distribusi

²⁰ Muhammad Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik," *Jurnal Transnasional* 3, no. 2 (2012): 1–19.

²¹ Stephen M Walt, *The Origins of Alliances*, (Cornell University Press, JSTOR, 1987), diakses oktober 2024, www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt32b5fc

²² Peter Toft, "John J. Mearsheimer: An Offensive Realist between Geopolitics and Power," *Journal of International Relations and Development* 8, no. 4 (2005): 381–408.

kekuatan, khususnya dalam ranah militer.²³ Akan tetapi, BOP memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena di mana negara-negara dengan kapabilitas yang lebih kecil tidak selalu merasa terancam oleh negara yang memiliki kekuatan lebih besar.

Menurut Walt, BOT menjelaskan negara tidak hanya mengejar keseimbangan power dengan negara lain, namun juga untuk melawan ancaman yang datang. Ancaman yang datang harus bisa diatasi oleh negara dengan upaya membangun kerjasama dengan negara lain yang dirasa bisa mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dalam tulisannya yang berjudul “*Alliance Formation and the Balance of World Power*”.²⁴ Aliansi merupakan hal utama yang dilakukan oleh sebuah negara dan merupakan bentuk respon terhadap sebuah ancaman. Aliansi dilakukan oleh negara-negara demi memenuhi kepentingan nasional dan menjaga keamanan mereka. Ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh, terutama bagi negara kecil (small power) yang menjalin aliansi dengan negara besar. Manfaat tersebut meliputi peningkatan ekonomi melalui perdagangan, bantuan, atau pinjaman. Bagi negara *great power* akan mempermudah strategi pertahanan dan mempertahankan hegemoninya.²⁵

²³ Toff, “John J. Mearsheimer: An Offensive Realist between Geopolitics and Power.”

²⁴ Stephen M. Walt, “Alliance Formation and The Balance of World Power”, *International Security*, Vol. 9, No. 4 (1985), hal: 5-6

²⁵ Stephen M. Walt, “Alliance Formation and The Balance of World Power”, hal. 4

Dalam teori BOT, terdapat empat faktor utama yang menjadi indikator dalam menilai tingkat ancaman dari suatu negara, yaitu: ²⁶

1. Kekuatan agregat (*Aggregate power*) : merujuk pada total kapasitas yang dimiliki oleh suatu negara dalam berbagai aspek strategis. Semakin besar kapasitas ini, maka semakin tinggi pula potensi ancaman yang dirasakan oleh negara lain. Kekuatan agregat mencakup kekuatan militer, kapasitas industri, kemajuan teknologi, serta kemampuan ekonomi yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, negara dengan sumber daya yang besar secara keseluruhan akan lebih cenderung dipersepsikan sebagai ancaman, terutama apabila kapasitas tersebut diarahkan untuk kepentingan strategis dan militer.
2. Kedekatan geografis (*Geographic proximity*) : Negara yang lebih dekat secara geografis cenderung dipandang sebagai ancaman yang lebih besar dibandingkan negara yang jauh. Semakin dekat jarak antarnegara, semakin besar potensi ancaman yang dapat muncul, karena kedekatan ini mempengaruhi kemampuan negara untuk memproyeksikan kekuatan dan respons terhadap situasi yang mungkin terjadi.
3. Kapabilitas ofensif (*Offensive Power*) : Negara yang memiliki kapabilitas militer yang bersifat menyerang (*offensive*) oleh negara akan dianggap ancaman dengan negara lain. Kapabilitas ini dapat menjadi ancaman bagi negara lain, terutama jika negara tersebut

²⁶ Stephen M Walt, *The Origins of Alliance*, (Cornell University Press, JSTOR, 1987), diakses oktober 2024, www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt32b5fc

memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan yang efektif dan agresif.

4. Intensi agresif yang dipersepsikan (*aggressive Intention*) : Kemampuan untuk menunjukkan sifat agresif terhadap lawan dalam menerapkan kebijakan atau strategi yang mengarah ke negara lain. Jika suatu negara dianggap memiliki niat ekspansionis atau agresif, negara lain akan lebih mungkin menyeimbangkannya.²⁷

Keempat indikator tersebut merupakan faktor utama dalam pendekatan analisis ancaman yang dikembangkan oleh Stephen M. Walt melalui teori *Balance of Threat*. Melalui pendekatan ini, Walt berupaya menjelaskan bahwa persepsi terhadap ancaman tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer suatu negara, tetapi juga oleh kombinasi dari kekuatan agregat, kedekatan geografis, kapabilitas ofensif, dan intensi agresif yang dipersepsikan. Dalam konteks penelitian ini, teori *Balance of Threat* dipandang relevan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis dinamika peningkatan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Inggris pasca pembentukan AUKUS. Dengan mempertimbangkan keempat aspek tersebut, teori ini membantu menjelaskan mengapa Indonesia cenderung melihat negara tertentu, termasuk anggota AUKUS, sebagai sumber ancaman yang lebih signifikan dibandingkan aktor lainnya, sehingga mendorong upaya penguatan aliansi strategis dengan mitra alternatif seperti Inggris.

²⁷ Stephen M. Walt, "Alliance Formation and The Balance of World Power", hal. 7

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan permasalahan penelitian agar dapat mudah dipahami melalui penerapan konsep-konsep yang relevan.²⁸ Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif terkait fenomena yang akan diteliti untuk menganalisis perilaku serta kepentingan negara terkait dengan topik yang diteliti.²⁹

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian berguna sebagai acuan bagi peneliti agar tetap fokus dalam meneliti sehingga cakupan penelitian akan tetap berpijak sesuai batasan yang telah ditentukan. Adapun batasan penelitian yang telah peneliti tetapkan yaitu antara tahun 2021 hingga 2024. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2021 dibentuknya AUKUS dikawasan Indo-Pasifik dan dimulainya penandatanganan kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Inggris melalui pembangunan kapal fregat *arrowhead* 140, transfer teknologi, latihan militer dan kerjasama pertahanan kedua negara pasca AUKUS. Tahun 2024 peneliti jadikan batasan akhir karena hingga saat ini Indonesia masih menjalin kerja sama dengan negara Inggris dalam menyeimbangi kekuatan di Indo-Pasifik.

²⁸ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57.

²⁹ Iskandar. "Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif) / Iskandar." (2008).

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Pada penelitian ini, Unit analisis adalah unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan serta diramalkan atau disebut juga sebagai variabel dependen.³⁰ Adapun fokus utama dari unit analisis dalam studi ini adalah kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Inggris. Sementara itu, unit eksplanasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dari unit analisis, atau biasa disebut sebagai variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, unit eksplanasi mencakup pembentukan AUKUS serta dinamika keamanan yang berkembang di kawasan Indo-Pasifik.

Selain unit analisis dan eksplanasi, penelitian dalam hubungan internasional juga memerlukan penentuan level analisis. Menurut Mohtar Mas'oed, level analisis dalam studi hubungan internasional dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan, yakni individu, kelompok individu, negara bangsa, kelompok negara dalam suatu kawasan, dan sistem internasional secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan level analisis sistem internasional, karena fokus utamanya terletak pada bagaimana struktur dan dinamika global khususnya pasca terbentuknya AUKUS mendorong Indonesia dalam menjalin kerja sama pertahanan dengan aktor lain, dalam hal ini Inggris.³¹

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu studi kepustakaan. Data-data yang diperoleh dengan teknik ini berasal dari berbagai

³⁰ Mochtar Mas'oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, 46.

³¹ Ambarwati, and Subarno Wijatmadja. *Pengantar ilmu hubungan internasional*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

sumber yaitu jurnal, buku, sumber *online*, media cetak, dan beberapa rujukan lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat peneliti.³² Penelitian ini melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber informasi yang kredibel, termasuk jurnal akademik, buku-buku terkait, publikasi online, laporan media, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa jurnal yang digunakan peneliti sebagai bahan rujukan yaitu. AUKUS: *The changing dynamic and its regional implications* yang ditulis oleh Cheng, M, *AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma* oleh A. R. M. Umar dan Y. Nuraini Santoso, "Peningkatan Kemandirian Industri Pertahanan dalam Rangka Ketahanan Nasional" yang ditulis oleh Deny Muis, *Understanding the dynamics of the Indo-Pacific: US-China strategic competition, regional actors, and beyond* yang ditulis oleh Kai He dan Mingjiang Li dan Artikel oleh Paul N. Corish dengan judul "*AUKUS and 'Global Britain': Sub-standard Strategy?*". Peneliti juga menggunakan website resmi Indonesia dan Inggris. Selain website resmi pemerintah, peneliti juga menggunakan situs berita online seperti CNN, BBC, CNBC, The Diplomat, Kementerian pertahanan RI, Washington Post, Global Times, *UK Defence Journal*, Military.com, dan Jakarta Post serta berbagai sumber berita internasional terpercaya lainnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tiga tahap yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu : ³³

³² Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya, Media Sahabat Cendekia: 2019, hal 172

³³ Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. United States of America: SAGE Publications, 1994

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang terdapat dalam berbagai referensi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa bahan bacaan yang sesuai dengan topik yang diangkat yaitu kerjasama pertahanan Indonesia dengan Inggris pasca pembentukan Pakta trilateral AUKUS. Data-data yang digunakan dipilih melalui pencarian di media internet dengan kata kunci, yaitu kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Inggris, Indonesia and UK Relations, kondisi pertahanan Indonesia, dan Pakta AUKUS. Penggunaan kata kunci ini akan membantu peneliti dalam mereduksi data untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan area penelitian yang dituju.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya dalam proses penelitian adalah penyajian data. Secara umum, penyajian data merupakan proses mengorganisasi serta merangkum informasi yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikondensasi kemudian disusun dan diuraikan dalam bentuk naratif yang sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur, sebagaimana tercermin dalam pembahasan pada Bab I hingga Bab IV yang mengupas berbagai

faktor yang mendorong Indonesia untuk meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Inggris setelah pembentukan AUKUS.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah proses penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan dianalisis, peneliti kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka konseptual yang digunakan. Melalui analisis tersebut, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta mendukung tujuan dari studi ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan analisis. Selanjutnya dijelaskan pula jenis dan pendekatan penelitian, unit serta tingkat analisis yang digunakan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan yang menjadi struktur penyusunan keseluruhan isi skripsi.

Bab II: Dinamika Keamanan dan Pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik

Bab ini akan membahas secara mendalam mengenai dinamika keamanan di kawasan dan latar belakang pembentukan aliansi keamanan AUKUS serta

implikasi yang ditimbulkannya di kawasan Indo-Pasifik. Penjelasan dimulai dari sejarah dan latar belakang terbentuknya AUKUS, tujuan dibentuknya aliansi trilateral ini oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Selanjutnya, bab ini juga mengkaji implikasi strategis yang muncul akibat keberadaan AUKUS terhadap tatanan keamanan kawasan, serta berbagai respons yang ditunjukkan oleh negara-negara di Indo-Pasifik, termasuk Indonesia dalam menghadapi dinamika baru di kawasan.

Bab III : Kerja Sama Pertahanan Indonesia dan Inggris

Bab ini membahas secara mendalam mengenai dinamika kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Inggris sebelum dan pasca pembentukan AUKUS. Pembahasan diawali dengan penjelasan sejarah awal hubungan bilateral kedua negara dalam bidang pertahanan, termasuk konteks diplomatik yang melandasinya. Selanjutnya, bab ini menguraikan bentuk-bentuk kerja sama yang telah terjalin pasca AUKUS mencakup forum dialog strategis, program pelatihan militer, pengadaan alutsista, hingga kerja sama di bidang keamanan non-tradisional seperti keamanan siber.

Bab IV : Faktor Pendorong Indonesia Dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Inggris Pasca Pembentukan AUKUS

Bab ini mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mendorong Indonesia memperkuat kerja sama pertahanan dengan Inggris pasca pembentukan aliansi AUKUS. Analisis dalam bab ini menggunakan pendekatan teori *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt, berdasarkan empat faktor utama yang menjadi dasar penilaian terhadap suatu ancaman, yakni kekuatan

agregat (*aggregate power*), kedekatan geografis (*geographic proximity*), kapabilitas ofensif (*offensive Power*), serta niat agresif (*aggressive intention*). Keempat faktor ini digunakan sebagai landasan analisis untuk menjelaskan alasan strategis di balik peningkatan hubungan pertahanan antara Indonesia dan Inggris dalam konteks dinamika keamanan di kawasan Indo-Pasifik setelah terbentuknya AUKUS.

Bab V : Penutup

Pada Bab ini berisikan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya secara menyeluruh dari bab I hingga bab IV serta kritik dan saran terhadap penelitian yang penulis lakukan.

